

KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP RENTENIR

Witantri Puspaningrum, Masrukin, Fatmah Siti Djawahir
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman
tantri9119@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Sri Rahayu selama ini dikenal sebagai wilayah marginal karena sebagian warganya bekerja di sektor informal dan berpenghasilan tidak tetap. Berbagai cara dilakukan warga di wilayah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya dengan meminjam uang kepada rentenir. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola relasi sosial dan faktor penyebab ketergantungan antara peminjam dan rentenir di Kampung Sri Rahayu, Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi kepada informan yang memiliki karakteristik tertentu (*purposive sampling*), dan analisis data menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rentenir masih sangat diminati oleh warga Kampung Sri Rahayu walaupun bunga yang ditetapkan sangat tinggi. Melalui proses pinjam meminjam ini juga terbentuk dua pola relasi sosial yaitu pola relasi asosiatif dan pola relasi disosiatif. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang membuat peminjam menjadi ketergantungan di antaranya adalah prosedur yang sangat mudah dan cepat, tanpa syarat dan tidak ada jaminan serta tuntutan kebutuhan membuat mereka tidak mepedulikan bunga yang ditetapkan.

Kata kunci: rentenir, ketergantungan,, hubungan sosial

ABSTRACT

This research was conducted in Kampung Sri Rahayu Karangklesem Village, South Purwokerto District, Banyumas Regency. The purpose of this research is to know the pattern of social relations and the causal factors of dependency between borrowers and moneylenders. This research uses a qualitatively descriptive method, which aims to describe the pattern of social relations and some dependence between borrowers and moneylenders. Data retrieval methods are conducted with in- depth interviews, observations and documentation to informants that have certain characteristics (purposive sampling), and data analysis using interactive data analysis The results of this study showed that the loan is still very interested by the community, especially the residents of Kampung Sri Rahayu, although the flower is set very high. Through the process of borrowing, this also formed two patterns of social relations, namely the pattern of associative relations and dissociative relationship patterns. There are also several factors that make borrowers into a dependency is a very easy and fast procedure, without conditions and no guarantees and demands need to make them unconcerned about the interest set.

Keywords: moneylenders, dependence, social relations

PENDAHULUAN

Uang dalam fungsinya adalah sebagai media transaksi ekonomi dan digunakan masyarakat sebagai sebuah simbolik simpati dalam kontribusi sosial finansial seperti perayaan pernikahan, syukuran kelahiran atau upacara kematian. Selain sebagai media transaksi ekonomi, uang menjadi suatu simbol yang menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat. Kemiskinan dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor seperti kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar atau sulitnya akses pekerjaan dan pendidikan.

Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Banyumas tentu saja menimbulkan berbagai permasalahan khususnya permasalahan dalam bidang ekonomi. Salah satu contoh permasalahan ekonomi yang kerap terjadi di kehidupan bermasyarakat adalah permasalahan hutang piutang seperti halnya yang terjadi di salah satu daerah di wilayah Kabupaten Banyumas tepatnya di Kampung Sri Rahayu. Hutang piutang termasuk dalam salah satu fenomena ekonomi yang menghadirkan dua aktor didalamnya yaitu sosok peminjam dan rentenir. Salah satu fenomena hutang piutang ini

mencuat karena adanya berita yang menimpa warga Sri Rahayu yakni seorang anak bernama Dewi Anggraeni yang terpaksa bekerja sebagai pengemis untuk membayarkan hutang ibunya (Maryati) yang telah meninggal dunia. Gadis kecil kelahiran 6 Februari 2004 yang kini diasuh oleh tetangganya sekaligus ibu tirinya, Sriwati ini harus bekerja keras setiap harinya dengan cara mengemis untuk melunasi beban hutang yang bermula sebesar Rp. 2000.000,00 menjadi Rp.7000.000,00 yang dipinjam oleh almarhumah ibunya ketika sakit untuk berobat.

Keberadaan rentenir seringkali ditolak oleh masyarakat karena memiliki sistem peminjaman yang memberatkan. Akan tetapi, keberadaannya tetap diakui dan di terima karena rentenir memberikan pinjaman dengan proses yang sederhana, cepat, tanpa jaminan dan uang dapat segera dicairkan secara tunai sehingga warga yang terdesak akan kebutuhan ekonomi memilih meminjam uang kepada rentenir. Ada dua kategori rentenir, yaitu yang menawarkan pinjaman dengan skala kecil dan ada juga yang menyediakan pinjam dengan skala yang besar.

Sistem pemberian pinjaman yang ditawarkan oleh rentenir ada dua macam yakni dalam bentuk uang maupun barang (*mindrink*) dengan menggunakan sistem bunga. Sistem bunga yang ditawarkan untuk uang yaitu sebesar 20% dan 10-40% untuk barang.

Hubungan yang terjadi antara rentenir dan peminjamnya disebabkan oleh dua hal yaitu hubungan kepercayaan dan hubungan saling ketergantungan. Hubungan kepercayaan menjadi dasar yang kuat antara rentenir dengan peminjamnya, disebabkan adanya timbal balik yang muncul apabila rentenir mendapatkan pendapatan dari peminjam, begitupun sebaliknya peminjam mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhannya. Orang-orang yang tidak pernah terlibat dengan rentenir pasti akan menganggap bahwa rentenir adalah lintah darat yang hidup di atas penderitaan peminjamnya dengan memberikan bunga sehingga seringkali dianggap sebagai eksploitasi yang semena-mena. Akan tetapi peminjam sendiri tidak pernah menganggap bahwa mereka dieksploitasi karena dirasa tidak merugikan dan dapat menolong

memecahkan masalah kesulitan keuangan. Pada kenyataannya antara rentenir dan peminjam terjadi konflik dan pertentangan terutama bila peminjam tidak dapat dijumpai atau dengan sengaja menunda untuk membayar cicilan beserta bunganya. Namun konflik yang terjadi tidak pernah mengarah kepada tindakan kekerasan fisik.

Fenomena yang terjadi ini menarik minat penulis untuk meneliti tentang bagaimana pola relasi sosial antara peminjam dengan rentenir di Kampung Sri Rahayu bisa terjadi dan apa sajakah faktor-faktor penyebab ketergantungan peminjam terhadap rentenir di Kampung Sri Rahayu, Kecamatan Karangklesem, Kabupaten Banyumas.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Relasi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dimana selama hidupnya tidak akan pernah lepas dari proses interaksi sosial. Manusia lebih cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai keinginannya. Interaksi sosial menghasilkan suatu hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut dengan relasi. Hal ini terkait sebagai hubungan sosial dari

interaksi sistematis (rangkaian dari tingkah laku) yang melibatkan dua orang atau lebih. Hal ini dikatakan sistematis karena terus terjadi secara teratur dan memiliki pola yang sama. Relasi sosial dibagi menjadi dua pola yaitu :

Pola relasi sosial asosiatif

Cenderung untuk menjalin kesatuan dan dapat meningkatkan solidaritas antar anggota kelompok. Relasi sosial ini bersifat positif yang berarti dapat mempererat dan memperkuat solidaritas kelompok. Beberapa bentuk relasi sosial asosiatif diantaranya kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Pola relasi yang terbentuk secara asosiatif antara rentenir dan peminjam adalah adanya hubungan kepercayaan yang terjadi diantara keduanya. Rentenir memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada peminjam begitupun sebaliknya. Bentuk-bentuk kepercayaan yang diberikan oleh rentenir diantara lain adalah memberikan pinjaman tanpa jaminan, memberikan kelonggaran waktu saat membayar cicilan hutang, peminjam dapat menjadi penjamin bagi orang lain yang mau meminjam dan peminjam bisa mendapatkan pinjaman

dikala mendesak dengan jumlah cukup besar. Setelah hubungan kepercayaan itu terbentuk maka hubungan keterlekatan akan terbangun. Ini merupakan fase kedua belah pihak ingin mempertahankan hubungannya.

Pola relasi sosial disosiatif

Bersifat negatif, berarti hubungan yang terjadi dapat memecah kesatuan, merenggangkan dan menggoyahkan jalinan atau solidaritas antar anggota kelompok yang telah terbangun sebelumnya. Beberapa bentuk relasi sosial disosiatif diantaranya persaingan, kontravensi, serta perselisihan. Pola relasi yang terbentuk secara disosiatif antara rentenir dan peminjam yaitu adanya hubungan eksploitasi, terjadi pertikaian atau konflik dan hubungan saling ketergantungan. Eksploitasi terjadi diantara hubungan keduanya karena tingkat suku bunga yang diterapkan oleh rentenir cukup tinggi. Konflik juga tidak bisa dihindari karena perbedaan kepentingan yang tidak terpenuhi sesuai dengan harapan. Salah satu contoh konflik yang dapat terjadi adalah peminjam melarikan diri dan enggan membayar cicilan hutangnya.

Faktor Ketergantungan Peminjam dengan Rentenir

Ketergantungan merupakan hasil dari orientasi-orientasi nilai yang dianut bersama oleh pihak-pihak yang berinteraksi dan penyesuaian diri dengan harapan-harapan orang lain guna memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Disisi lain ketergantungan merupakan hasil dari kekuasaan yang menguasai macam-macam sumber untuk memaksakan kemauannya pada orang lain. Ketergantungan ini yang menghasilkan suatu tindakan sosial antara peminjam dengan rentenir.

Tindakan sosial menurut Max Weber merupakan suatu tindakan individu yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial memperlihatkan aktor-aktor yang dituntut untuk bisa mengarahkan tindakan melalui makna yang dikonstruksi secara sosial sehingga dapat menafsirkan adat, norma, kebiasaan dan kepentingan dengan baik. Weber mengklasifikasikan empat tipe ideal tindakan sosial yaitu: (1) Tindakan rasionalitas instrumental, (2) Tindakan rasionalitas nilai, (3) Tindakan rasionalitas afektual, (4) Tindakan rasionalitas tradisional.

Keterkaitan tindakan sosial dalam

penelitian ini adalah tindakan peminjam dan rentenir dengan menggunakan pengharapan yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan rentenir secara rasional. Para peminjam memiliki harapan untuk mendapatkan pinjaman uang agar dapat mencukupi kebutuhan yang dirasa kurang dengan meminjam kepada rentenir. Keberadaan rentenir di tengah para peminjam yang memiliki keterbatasan ekonomi memberikan pengaruh terhadap makna sosial. Hal ini menjelaskan makna sosial tentang tindakan yang harus dilakukan oleh peminjam yang meminjam uang melalui tindakan rasionalitas instrumental yakni lebih mengarah kepada tujuan yang akan dicapai dan dapat menentukan tindakan yang baik maupun tidak baik untuk dilakukan.

Kajian mengenai fenomena ketergantungan masyarakat terhadap rentenir ini akan dianalisis menggunakan teori patron klien menurut James Scott. Teori ini menjelaskan bahwa dalam melakukan interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan yang bersifat timbal balik dilakukan secara vertikal (satu aktor memiliki kedudukan lebih tinggi) atau secara horizontal (masing-masing aktor

berkedudukan sama).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Kampung Sri Rahayu, Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan. Sasaran penelitiannya adalah peminjam dan rentenir yang berada di Kampung Sri Rahayu dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai tehnik penentuan sampelnya. Peneliti menentukan dengan selektif subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Peneliti juga menggunakan sasaran pendukung di antaranya pengurus lingkungan dan wilayah Kampung Sri Rahayu (Bapak Subono), yakni ketua RT dan RW setempat. Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu teknik wawancara mendalam, teknik observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Sementara itu, analisa data yang digunakan adalah model analisa data interaktif. Ada tiga tahap menganalisis data menggunakan model interaktif yaitu tahap reduksi data yaitu memilah data yang dianggap penting, dan membuang data yang tidak penting.

Tahap penyajian data yaitu tahap sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajiaan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu berbentuk teks narasi. Kemudian yang terakhir adalah tahap kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola relasi sosial warga Kampung Sri Rahayu dengan rentenir

Cara dimana proses ekonomi terikat jelas dalam hubungan-hubungan sosial dapat dikaji dalam kasus transaksi pinjam meminjam uang. Hubungan personal yang terjadi antara rentenir dengan peminjamnya yang cenderung meningkatkan keperluan transaksi guna mereduksi resiko yang diambil oleh si rentenir. Disisi lain kedekatan personal menjadi salah satu faktor sebagai sarana informalitas tanpa meningkatkan resiko kehilangan uang. Berdasarkan perspektif rentenir sendiri, hubungan personal mempresentasikan sarana kontrol sosial. Seorang peminjam yang belum dikenal oleh si rentenir biasanya akan menerima kondisi-kondisi yang kurang menyenangkan seperti membayar bunga lebih besar,

diberlakukan jaminan, dan harus tepat waktu dalam membayar cicilan hutangnya. Dari sudut pandang yang berbeda, orang dapat mengatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh rentenir hanya sebuah jebakan untuk meningkatkan ketergantungan peminjam kepada rentenir.

Ada dua bentuk pola relasi sosial yang akan terbentuk antara rentenir dan peminjam dan memiliki keterikatan antar individunya. Kedua pihak yang bersangkutan terlibat langsung dalam praktek peminjaman uang. Berikut merupakan dua bentuk pola relasi sosial yaitu :

Pola Relasi Sosial Asosiatif

Relasi sosial asosiatif merupakan relasi yang cenderung bersifat positif memiliki tujuan untuk memperkuat solidaritas antar anggota kelompok dan menjalin kesatuan untuk kesepakatan bersama. Beberapa bentuk relasi asosiatif yang terjadi antara rentenir dan peminjam adalah adanya hubungan kepercayaan dan hubungan keterlekatan. Kedua hubungan ini merupakan satu rangkaian yang terjalin dengan baik antara rentenir dan peminjamnya. Hubungan keterlekatan tidak mungkin dapat terjadi apabila

belum adanya kepercayaan diantara kedua belah pihak.

Hubungan Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu faktor penting dan hal yang mendasari dalam praktek pinjam meminjam ini. Melalui sebuah kepercayaan maka terbentuk suatu hubungan yang terjadi antara rentenir dengan peminjamnya. Hubungan ini menjadi satu keterikatan yang memperkuat proses transaksi hutang piutang. Kepercayaan menjadi sebuah tolak ukur yang digunakan oleh para rentenir untuk menjalankan praktik pinjam meminjam ini, jika rentenir mempercayai si peminjam maka peminjam tersebut akan memperoleh beberapa kemudahan begitu juga sebaliknya. Bentuk-bentuk kepercayaan yang diberikan oleh rentenir kepada warga Kampung Sri Rahayu yang meminjam uang terjadi dalam dua bentuk. Pertama, memberikan pinjaman tanpa harus memberikan jaminan. Kedua, memberikan kelonggaran waktu pada saat pembayaran cicilan

Kepercayaan lain yang diberikan oleh rentenir adalah warga yang meminjam kepadanya akan diberikan kelonggaran waktu saat membayar

cicilan. Hutang yang diterapkan di Kampung Sri Rahayu adalah hutang dengan sistem harian. Pekerjaan mayoritas warga Kampung Sri Rahayu adalah hanya seorang buruh serabutan atau menjadi pengamen yang belum tentu setiap harinya mendapatkan upah sehingga rentenir menyadari bahwa mereka harus menyadari kondisi dari orang-orang yang meminjam kepadanya dan tidak memaksakan harus melakukan setoran tiap hari.

Bentuk kepercayaan selanjutnya adalah warga yang meminjam dapat menjadi penjamin bagi warga lain yang ingin meminjam uang kepada rentenir tersebut. Orang yang sudah meminjam lama dan selalu membayar setoran dengan rajin maka biasanya dapat menjadi penjamin bagi peminjam lainnya karena rentenir telah memberikan kepercayaan kepada orang tersebut. Peminjam bisa mendapatkan pinjaman yang mendesak ataupun pinjaman dengan jumlah cukup besar.

Tuntutan kebutuhan sehari-hari atau keperluan mendesak menjadi salah satu faktor orang meminjam uang kepada rentenir. Salah satu bentuk kepercayaan selanjutnya adalah peminjam dapat meminjam uang dikala

mendesak membutuhkan uang dengan segera dalam nominal yang cukup besar. Peminjam yang terdesak akan kebutuhan akan meminjam kepada rentenir dan rentenir akan dengan sigap membantu karena rentenir akan merasa bahwa mereka akan mendapatkan balas budi dikemudian hari.

Hubungan Keterlekatan

Setelah hubungan kepercayaan terjalin, maka hubungan keterlekatan akan terbangun juga. Keterlekatan merupakan suatu tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan terus melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara kedua aktor. Cara peminjam atau rentenir dalam membangun suatu hubungan keterlekatan akan memberikan pengaruh pada tindakan-tindakan praktek pinjam meminjam ini. Dengan kepercayaan yang telah dibangun, maka kedua belah pihak ingin mempertahankan hubungan tersebut. Salah satu cara yang dapat diambil adalah dengan berusaha mendekati diri dan mengenal dengan baik satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar peminjam dapat melakukan tindakan yang diharapkan oleh rentenir tersebut seperti membayar tepat waktu, tidak

berpindah ke rentenir lain dan lain sebagainya. Ini berlaku sebaliknya, peminjam mengharapkan rentenir memberikan bunga yang rendah, waktu pelunasan cicilan ditambah, tanpa ada syarat dan jaminan dan lain-lain.

Pola Relasi Sosial Disosiatif

Relasi sosial disosiatif merupakan relasi yang memiliki sifat memecah kesatuan, merenggakan solidaritas yang sudah dibangun sebelumnya. Relasi yang terbentuk secara disosiatif antara rentenir dan peminjam yaitu adanya hubungan eksploitasi, terjadi pertikaian atau konflik dan hubungan saling ketergantungan. Eksploitasi terjadi diantara hubungan keduanya karena tingkat suku bunga yang diterapkan oleh rentenir cukup tinggi. Konflik juga tidak bisa dihindari karena perbedaan kepentingan yang tidak terpenuhi sesuai dengan harapan. Salah satu contoh konflik yang dapat terjadi adalah peminjam melarikan diri dan enggan membayar cicilan hutangnya.

1. Hubungan Eksploitasi

Tindakan eksploitasi merupakan pemanfaatan sewenang-wenang terhadap aktor eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan rasa keadilan dan

kompensasi kesejahteraan. Keadaan ini disadari oleh para warga Kampung Sri Rahayu yang meminjam kepada rentenir tetapi mereka tetap saja menggunakan jasa rentenir ini.

2. Hubungan Pertikaian

Dalam praktik pinjam meminjam ini tentu saja terdapat konflik atau pertikaian yang bisa atau akan terjadi. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara peminjam dan rentenir. Konflik disini tidak semata-mata sebatas perlakuan fisik tetapi meliputi konflik hati, kewajiban dan hak kedua belah pihak yang tidak sesuai dengan harapan. Pada saat menjalankan usahanya terkadang ada beberapa peminjam yang menunggak untuk membayar cicilan maupun melarikan diri lalai akan kewajibanya. Ada lagi yang saat penagihan justru membuang muka dan kalau rentenir bertanya akan membayar kapan, si peminjam akan melunjak dan marah-marah.

3. Hubungan Saling Ketergantungan

Saling ketergantungan merupakan suatu hasil orientasi-orientasi nilai yang dianut bersama oleh pihak-pihak yang berinteraksi dan penyesuaian diri atas harapan-harapan orang lain guna

memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Dasar yang digunakan untuk membentuk hubungan ini adalah komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut oleh kedua pihak untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Jadi semacam hubungan timbal balik yang terjadi antara rentenir dengan peminjamnya, dimana para peminjam memberi keuntungan dari bunga yang telah ditetapkan dan rentenir juga menyanggupi jumlah pinjaman yang diinginkan.

Hubungan sosial yang terjadi antara rentenir dan peminjamnya tidak lepas dari hubungan patron dan klien. Alur proses pinjam meminjam uang tersebut menunjukkan bahwa rentenir bertindak sebagai pihak patron yang memiliki modal (*capital*), kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh terhadap para peminjamnya. Warga Kampung Sri Rahayu yang memiliki hutang disini sebagai pihak subordinat diposisikan sebagai klien, yang menjadi bawahan dari patron. Pola hubungan patron-klien ini merupakan aliansi dari dua individu yang tidak sederajat baik status, wewenang, kekuasaan ataupun penghasilan, sehingga klien ditempatkan dalam

kedudukan yang lebih rendah sedangkan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi.

Faktor penyebab ketergantungan berhutang kepada rentenir

Masyarakat yang meminjam uang kepada rentenir biasanya adalah masyarakat yang dikategorikan kurang mampu secara finansial atau masyarakat kalangan menengah kebawah. Kemiskinan yang menjadi tolak ukur menjadikan seseorang harus berhutang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun tanpa disadari berhutang justru telah menjadi suatu kebiasaan yang berkelanjutan sehingga tercipta sebuah ketergantungan. Ada tiga faktor penyebab masyarakat khususnya masyarakat Kampung Sri Rahayu menjadi tergantung kepada rentenir yaitu faktor prosedur, jaminan dan bunga.

1. Faktor Prosedur

Proses atau prosedur peminjaman kepada rentenir yang mudah menjadi salah satu faktor warga Kampung Sri Rahayu berhutang kepada rentenir. Meminjam ke rentenir sangatlah memberikan kemudahan bagi peminjamnya karena tidak diperlukan syarat yang sulit, proses cepat dan tata

cara pembayarannya pun mudah karena rentenir yang akan datang ke rumah untuk menagih cicilan hutangnya. Sedangkan jika meminjam ke bank ada beberapa proses yang harus dilalui seperti proses administrasi yang lama dan persyaratan yang sulit untuk dipenuhi. Jika ingin melakukan pinjaman ke bank maka harus mengurus beberapa administrasi sebagai persyaratan diantaranya mengisi formulir, fotokopi KTP, fotokopi KK, fotokopi NPWP, Surat Ijin Usaha (SHU) dan harus menyertai jaminan. Namun jika meminjam kepada rentenir tidak perlu lagi mengurus administrasi paling hanya sekedar fotokopi KTP saja agar rentenir mengetahui status kependudukan si peminjam. Uang pinjaman juga dapat dicairkan saat itu juga tanpa harus menunggu proses yang lama. Untuk proses pembayaran cicilan yang diberlakukan terlampau cukup ringan karena dilakukan setiap hari dalam jumlah yang kecil sehingga tidak memberatkan.

Uang yang didapat dari pinjaman kepada rentenir akan dipotong kurang lebih sebesar 10-15% guna membayar biaya administrasi. Misal meminjam uang sebesar Rp. 1000.000,- maka

dipotong 10% jadi Rp. 1000.000,- X 10% = Rp. 900.000,-. Uang yang akan didapat adalah sebesar Rp. 900.000,-. Namun beberapa rentenir di Kampung Sri Rahayu justru menerapkan prosedur peminjaman yang dapat membuat warga yang berhutang kepada rentenir semakin tertarik yaitu tidak menerapkan potongan peminjaman. Sehingga peminjam akan mendapatkan uang secara utuh.

2. Faktor Jaminan

Jaminan adalah suatu hak dan kekuasaan atas barang yang diserahkan oleh debitur kepada lembaga keuangan untuk menjamin pelunasan hutang apabila pembiayaan yang diterima tidak dapat dilunasi tepat waktu sesuai dengan perjanjian sebelumnya (Veithzal & Andria, 2008). Jaminan harus memiliki nilai kedudukan lebih tinggi daripada jumlah pinjaman dan berfungsi sebagai pemberi kepastian apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti pinjaman yang tidak segera dilunasi sesuai waktu perjanjian maka jaminan akan dilebur untuk membayar pinjaman tersebut.

Meminjam kepada rentenir menjadi sebuah daya tarik tersendiri karena selain alasan prosedural yang cenderung mudah tetapi juga masalah

jaminan dan agunan yang tidak memberatkan bahkan tidak menggunakan jaminan sama sekali. Rasa kepercayaan yang tertanam diantara rentenir dengan peminjam itulah yang membuat jaminan tidak diperlukan lagi. Hal ini menjadi salah satu kelebihan dari rentenir untuk menarik orang-orang meminjam kepadanya sehingga tercipta suatu ketergantungan.

3. Faktor Bunga

Masyarakat Indonesia khususnya mereka yang tinggal di Kampung Sri Rahayu memang lebih mengutamakan prosedur dan jaminan cepat mudah dibandingkan dengan bunga yang besar. Padahal pertimbangan meminjam ke bank ditawarkan bunga yang lebih ringan dibandingkan meminjam kepada rentenir. Akses yang terbatas seperti kurangnya dokumen identitas seperti KTP membuat warga Kampung Sri Rahayu enggan meminjam uang ke bank dan lebih memilih meminjam kepada rentenir yang prosedurnya lebih mudah walaupun harus membayar bunga yang jauh lebih besar jumlahnya.

Bunga yang ditawarkan oleh pihak rentenir memang sangat berbeda dengan bunga yang telah ditetapkan pada lembaga seperti bank. Bunga yang

tinggi masih menjadi andalan rentenir dan bunga tersebut merupakan keuntungan dari usaha yang dijalankan oleh rentenir. Menurut beberapa peminjam yang meminjam uang kepada rentenir, mereka dikenakan bunga sebesar 20-25 persen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ulasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Konsep peminjaman uang informal khususnya rentenir ternyata lebih diminati oleh masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah dibandingkan harus melakukan pinjaman ke bank, khususnya warga Kampung Sri Rahayu.
2. Dari proses pinjam meminjam ini ada dua pola relasi sosial yang terjadi antara rentenir dan peminjam yaitu pola relasi sosial asosiatif dan pola relasi sosial disosiatif. Pola relasi asosiatif yang terjalin diantara rentenir dengan peminjamnya yaitu hubungan kepercayaan, hubungan keterlekatan sedangkan pola relasi disosiatif yang terjadi diantara keduanya adalah hubungan eksploitasi, hubungan konflik dan hubungan ketergantungan.
3. Kemudahan akses yang diberikan

seperti waktu yang cepat, tidak ada syarat, cara pembayaran yang mudah, besar pinjaman, tidak ada jaminan yang diminta dan kesepakatan lain menjadi pertimbangan masyarakat melakukan peminjaman dan hal inilah yang membuat masyarakat menjadi ketergantungan kepada rentenir.

4. Rasa percaya yang ada diantara rentenir dan peminjamnya menjadi dasar transaksi. Jika seorang rentenir telah mengembangkan perasaan percaya tersebut maka dengan senang hati menyediakan pinjaman dengan jumlah berapapun tanpa harus memberikan pinjaman begitu pula dengan orang-orang yang meminjam, merasa sudah ditolong maka tak segan untuk membayar bunga yang diibaratkan hanya sebagai uang balas budi.

Adapun saran yang penulis sampaikan berdasarkan kesimpulan di atas adalah :

1. Adanya kebijakan pemerintah yang harus berusaha membatasi atau mengurangi aktivitas rentenir dan merevisinya, karena hubungan yang terjalin diantara rentenir dan para peminjamnya adalah hubungan yang

saling ketergantungan atau timbal balik yang begitu kuat. Jika aktivitas rentenir dibatasi maka akan ada dampak baik dan buruk bagi rentenir atau orang yang meminjam kepada rentenir serta pertumbuhan ekonomi masyarakat itu sendiri.

2. Untuk lembaga keuangan yang menyediakan jasa pinjaman bagi masyarakat, sebaiknya memberikan kemudahan dalam peminjamannya baik secara prosedur ataupun syarat yang dibebankan dipermudah serta tidak pilih kasih dalam penentuan peminjam yang boleh melakukan pinjaman.
3. Untuk orang yang memilih pekerjaan sebagai rentenir sebaiknya tidak melakukan kekerasan dalam penagihan hutang, tidak menetapkan bunga besar pada setiap peminjaman dan selalu membangun rasa saling percaya kepada para peminjamnya.
4. Untuk pemerintah sebaiknya memberikan pengetahuan yang cukup untuk masyarakat dan mengadakan sosialisasi mengenai bank, sehingga masyarakat akan berfikir ulang dalam menggunakan jasa rentenir. Eksistensi bank perlu ditingkatkan agar tak kalah saing

dengan rentenir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Persada.Dahlan, S. (1995). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: CV. Intermedia.
- Damsar, & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PRENADAMEDIA.
- Dimiyati, K. (1997). Profil Praktek Pelepasan Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi : Studi Kasus di Kartasura Kabupaten Sukoharjo. (hal. 16). Semarang: Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (2001). *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: PUSTAKA
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Raja Grafindo
- Persada. Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.